

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS 3 DI SDN KEDAUNG 1

Fitria Rosmi¹, Karima Tsania Husin²

^{1,2}PGSD, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta,

¹fitria.rosmi@umj.ac.id, ²tsaniakarima4@gmail.com.

ABSTRACT

This research was motivated by the problem of low student concentration during civics learning, which tends to be passive and lacks active student involvement in the learning process. This study aimed to describe the implementation of the jigsaw cooperative learning model on student concentration in civics in third grade students at SDN Kedaung 1. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The subjects were selected using a purposive sampling technique: a classroom teacher and three third grade students at SDN Kedaung 1. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the jigsaw cooperative learning model was carried out through five stages: forming home groups and expert groups, dividing tasks and delivering material to home groups, expert group discussions, delivering material to home groups, presenting discussion results, and administering a quiz. Each stage in this model contributes to students' learning concentration, including cognitive (understanding and remembering material), affective (interest and attention), psychomotor (directed physical activity), and language (communicating and listening skills). The jigsaw model fosters individual responsibility and teamwork, enabling students to be more focused, active, and enthusiastic in participating in learning. Therefore, it can be concluded that implementing the jigsaw cooperative learning model effectively improves students' learning concentration in civics (PKN) and is highly relevant for elementary school to create a participatory and meaningful learning environment.

Keywords: jigsaw cooperative learning model, learning concentration, civics, grade 3B students

ABSTRAK

Penelitian ini melatar belakangi berawal dari permasalahan rendahnya konsentrasi belajar siswa selama pembelajaran PKN yang cenderung bersifat pasif dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap konsentrasi belajar siswa pada mata Pelajaran PKN di kelas 3 SDN Kedaung 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian dipilih menggunakan Teknik *purposive* sampling, yaitu seorang guru kelas dan tiga siswa kelas 3 SDN Kedaung 1. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, redekasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, pembagian tugas, penyampaian materi dalam kelompok asal, presentasi hasil diskusi, dan pelaksanaan kuis. Setiap tahap dalam model ini memberikan kontribusi terhadap konsentrasi belajar siswa, baik dalam aspek kognitif (memahami dan mengingat materi), afektif (minat dan perhatian), psikomotorik (aktivitas fisik yang terarah), maupun berbahasa (kemampuan menyampaikan dan menyimak). Model *jigsaw* membangun tanggung jawab individu dan kerja sama tim, sehingga siswa lebih fokus, aktif dan antusias dalam mengikuti dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara efektif mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran PKN, dan sangat relevan diterapkan di jenjang sekolah dasar untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan bermakna.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, konsentrasi belajar, pkn, siswa kelas 3B

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga dalam hal sikap, keterampilan, dan karakter. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara berkesinambungan dan tiada henti guna menghasilkan kualitas yang berkelanjutan, yang ditujukan untuk pembangunan sosok manusia masa depan (Rosmi & Nurmalia, 2024)

Proses Pendidikan mendorong setiap individu untuk terus berkembang, berkompetisi secara

sehat, dan mengaktualisasikan potensi terbaik yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) yang menekankan pembentukan manusia yang iman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, setiap jenjang Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu mata Pelajaran yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik Adalah Pendidikan Kewarganeraan (PKn). Melalui PKn, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, toleransi, keadilan, serta kesadaran berbangsa dan bernegara. Penelitian (Andita et al., 2018) menemukan bahwa pembelajaran PKn yang masug didominasi metode ceramah membuat siswa cenderung pasif, sekedar menerima informasi tanpa benar benar memahami dan meninternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk berdiskusi, berpendapat, atau melatih keterampilan berpikir kritis, padahal aspek aspek tersebut merupakan inti dari Pendidikan Kewarganeraan.

Fenomena ini serupa juga tampak di SDN Kedaung 1, khususnya di kelas, Dimana Sebagian besar siswa menunjukkan gejala rendahnya konsentrasi belajar. Mereka terlihat kurang focus dalam mengikuti Pelajaran, kurang antusias saat guru menjelaskan, dan sering kali tidak mampu mempertahankan perhatian mereka dari awal hingga

akhir pembelajaran. Rendahnya interaksi antar siswa serta terbatasnya ruang untuk berdiskusi menyebabkan suasana belajar menjadi monoton. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, tujuan pembelajaran PKn untuk membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter tidak akan tercapai secara optimal.

Permasalahan konsentrasi belajar siswa perlu mendapat perhatian khusus karena konsentrasi merupakan salah satu factor penting yang menentukan keberhasilan proses belajar. Menurut (Andriana et al., 2023), kosentrasi belajar merupakan kunci bagi siswa untuk memahami materi yang diajarkan guru. Siswa yang mampu menjaga konsentrasi akan lebih mudah menyerap informasi, mengerjakan soal dengan tepat, dan memperoleh siswa belajar yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang sering kehilangan konsentrasi akan mengalami kesulitan memahami materi, cepat bosan, dan pada akhirnya hasil belajarnya cenderung menurun. (Fridaram, et.al 2020) menegaskan bahwa siswa dengan konsentrasi belajar yang rendah biasanya mengalami kendala dalam memahami penjelasan guru, menjawab

pertanyaan, maupun menjelaskan tugas, sehingga nilai akademik mereka menjadi kurang memuaskan.

Rendahnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran PKn dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang rendah, kondisi fisik dan psikis yang kurang baik, serta kurangnya minat terhadap materi Pelajaran. Sedangkan faktor eksternal mencakup metode Pelajaran guru yang monoton, suasana kelas yang tidak kondusif, serta kurangnya variasi media pembelajaran. Metode ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran PKn, misalnya kurang mampu melibatkan siswa secara aktif, memberikan kesempatan untuk berkolaborasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* muncul sebagai salah satu alternatif Solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971 di Universitas Texas, kemudian disempurnakan oleh Slavin dan timnya di Universitas Johns Hopkins. Dalam pembelajaran *jigsaw*, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil

beranggotakan empat hingga enam orang. Setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi secara mendalam, lalu menjelaskan Kembali kepada anggota kelompok asalnya. Dengan cara ini, siswa bukan hanya dituntut memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pemahaman teman-temannya. Hal ini menciptakan kondisi belajar yang saling bergantung secara positif, sehingga setiap siswa merasa penting dan terdorong untuk lebih serius dalam belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model *jigsaw* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Slam, 2020) menyebutkan bahwa *jigsaw* tidak hanya efektif meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan social siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab. (Angriyani et al., 2022) juga menemukan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif, termasuk *jigsaw* cenderung lebih kreatif, percaya diri. Serta memiliki kesempatan lebih besar untuk menekspresikan ide-ide

mereka. (Nazirin, 2018) bahkan membuktikan bahwa model *jigsaw* jauh lebih baik dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman konsep PKn serta keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan-temuan ini semakin memperkuat relevansi Implementasi model *jigsaw* dalam konteks pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Implementasi model *jigsaw* memiliki beberapa Langkah-langkah ataupun tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) pembagian tugas, (2) pemberian lembar ahli, (3) mengadakan diskusi, (4) mengadakan kuis (Tarida A. Simanjuentak, 2024).

Implementasi model *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan. Pertama, model ini memungkinkan pemerataan penguasaan materi karena setiap siswa bertanggung jawab pada satu bagian tertentu. Kedua, *jigsaw* dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa tidak mudah bosan. Ketiga, pembelajaran ini membantu guru dalam mengelola kelas, karena Sebagian besar kegiatan belajar dilakukan melalui diskusi kelompok. Meskipun demikian, model ini juga memiliki kelemahan, seperti kecenderungan siswa yang

aktif untuk mendominasi diskusi, serta kesulitan bagi siswa dengan kemampuan membaca bimbingan guru yang tepat, kelemahan-kelemahan tersebut dapat diminimalisasi.

Kaitan dengan konsentrasi belajar, model *jigsaw* diyakini dapat membantu siswa lebih fokus selama proses pembelajaran. Hal ini karena setiap siswa menyadari bahwa mereka memiliki peran penting yang tidak bisa digantikan. Jika seorang siswa gagal memahami materi, maka kelompoknya juga akan mengalami kesulitan. Situasi ini mendorong mereka untuk belajar lebih serius, mendengarkan penjelasan teman dengan seksama, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dengan adanya variasi kegiatan mulai dari membaca, berdiskusi, hingga presentasi, siswa juga terhindar dari rasa bosan yang biasanya muncul dalam metode ceramah. Akibatnya, Tingkat konsentrasi belajar mereka selama pembelajaran lebih terjaga.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan di SDN Kedaung 1. Model pembelajaran *jigsaw* dipandang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran PKn kelas 3. Berdasarkan observasi lapangan,

rendahnya konsentrasi siswa selama pembelajaran PKn menjadi salah satu kendala utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi model *jigsaw* dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan sekolah. Bagi siswa, model *jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan fokus, pemahaman, dan keterampilan bekerja sama. Bagi guru, penelitian ini memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sedangkan bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dari sisi akademik, penelitian ini juga menambah literatur mengenai hubungan antara model pembelajaran kooperatif dengan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Selama ini, sebagian besar penelitian hanya menekankan pada peningkatan belajar kognitif, sementara aspek konsentrasi sebagai prasyarat keberhasilan belajar belum

banyak dikasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memperkuat landasan teoretis bahwa pembelajaran yang partisipasi dan kolaboratif mampu meningkatkan fokus serta keterlibatkan siswa dalam proses belajar.

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn merupakan masalah nyata yang perlu segera diatasi. Model pembelajaran koopertaif tipe *jigsaw* hadis sebagai alternatif Solusi yang diyakini efektif untuk konsentrasi, partisipasi, serta pemahaman siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi model *jigsaw* dalam pembelajaran PKn di kelas 3 SDN Kedaung 1 menjadi penting dilakukan, tidak hanya untuk menjawab permasalahan dilapangan, tetapi juga untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena

bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada konsentrasi belajar siswa dalam konteks kelas nyata. Subjek penelitian adalah guru kelas 3B dan 23 siswa kelas 3B yang terpilih dengan Teknik *purposive smpling* berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik: (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipasi pasif untuk mengamati proses pembelajaran PKn menggunakan model *jigsaw*, wawancara terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2020). Reduksi dilakukan dengan memilih data relevan sesuai fokus penelitian, kemudian ditarik secara bertahap, mulai dari sementara hingga final, setelah data tervalidasi. Untuk menjamin keabsahan data digunakan Teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member*

check kepada informan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah pengumpulan data penelitian di SDN Kedaung 1 melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti berhasil memperoleh Gambaran mengenai Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Konsentrasi Belajar PKn Siswa Kelas 3 SDN Kedaung 1, pada siswa kelas 3B sebanyak 30 siswa/l yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 Perempuan, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian antara lain:

1. Implementasi model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

hasil penelitian di kelas 3B SDN Kedaung 1 menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan melalui tahapan yang runtut sesuai prosedur. Guru membagi siswa menjadi kelompok asal secara heterogeny 5-6 siswa, kemudian membentuk kelompok ahli berdasarkan lima sila Pancasila. Struktur ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab individu

terhadap kelompok, sehingga sejak awal siswa menunjukkan kesiapan untuk belajar.

Selanjutnya, guru membagikan materi mengenai makna sila-sila Pancasila. Setelah pemaparan singkat, siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan dan memperoleh *reward* sebagai bentuk apresiasi. Tahapan ini membuat siswa lebih antusias dan memperhatikan materi. Pada kelompok ahli, siswa diberi tugas menganalisis cerita “pentas budaya Nusantara” dengan fokus pada sila tertentu. Setiap anggota mengkaji paragraph, mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila, kemudian mendiskusikan hasilnya Bersama kelompok ahli. Diskuis ini menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh karena setiap siswa menyampaikan temuan mereka.

Siswa kemudian Kembali kekelompok asal untuk menyampaikan hasil analisis. Agar lebih terstruktur, guru menyediakan lembar tugas untuk memandu pencatatan makna setiap sila. Dengan demikian, meskipun seorang siswa hanya mendalami satu sila, pada akhirnya semua anggota kelompok memperoleh pemahaman untuh tentang kelima sila panacasila. Guru

juga menunjuk kelompok untuk presentasi didepan kelas, yang mendorong siswa melatih kemampuan berbicara, menyimak, serta menyapaikan ide dengan percaya diri.

Sebagai penguat, guru melaksanakan kuis interkatif menggunakan gambar yang mewakili perilaku dengan sila panacarsila. Kegiatan ini menguji kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep dengan contoh konkret, sekaligus melatih kecepatan berpikir dan kerja sama tim. Guru memberikan hadiah bagi kelompok dengan jawaban paling tepat, sehingga siswa lebih bersemangat. Tahapan-tahapan ini menghidupkan suasana kelas, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berperan aktif, berdiskusi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan.

2. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi *jigsaw* berkontribusi signifikan terhadap konsentrasi

belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Pada tahap pembentukan kelompok, rasa memiliki dan tanggung jawab social mendorong siswa untuk memperhatikan arahan guru dengan serius. Hal ini sejalan dengan pendapat Arosan (1971) bahwa struktur kelompok asal dan ahli menciptakan ketergantungan positif yang menumbuhkan motivasi belajar. Konsentrasi afektif tampak Ketika siswa menunjukkan semangat dan kesiapan mental mengikuti proses pembelajaran.

Saat pembelajaran tugas dikelompok ahli, siswa dilatih untuk menganalisis teks secara teliti, menghubungkan isi cerita dengan nilai Pancasila, dan menyiapkan penjelasan untuk kelompok asal, aktivitas ini memacu konsentrasi kognitif melibatkan keterampilan membaca kritis, mengingat, serta menafsirkan makna.

Pada tahap diskusi kelompok ahli, konsentrasi siswa berkembang lebih jauh. Mereka menyimak, menyampaikan pendapat, dan menyatukan pemahaman, yang memperkuat aspek kognitif sekaligus afektif. Elliot Aronson menegaskan bawa interaksi dalam kelompok ahli menciptakan saling ketergantungan

yang membuat siswa mendengarkan lebih seksama, dan hal ini benar-benar terlihat dalam penelitian. Diskusi tidak hanya memperkuat fokus pada materi, tetapi juga melatih keterampilan social seperti menghargai pendapat teman.

Kembali ke kelompok asal, siswa dituntut menyampaikan materi dengan jelas dan runtut. Proses ini memperkuat konsentrasi dalam tiga aspek sekaligus: kognitif, afektif, dan berbahasa. sesuai dengan Slavin (1995), aktivitas menjelaskan kepada teman menuntut siswa memproses informasi lebih dalam, sehingga daya fokus semakin terasah. Presentasi di depan kelas juga meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menuntut kesiapan mental yang memperkuat konsentrasi belajar.

Kegiatan kuis sebagai penutup menjadi sara melatih konsentrasi psikomotor dan kognitif secara bersamaan. Siswa berpikir cepat, mengamati dengan teliti dan mengambil Keputusan tepat dalam waktu singkat. Hal ini tercermin dalam kegiatan kuis yang bukan hanya menyenangkan, tetapi juga membuat siswa tetap fokus hingga akhir pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa implementasi *jigsaw* mampu mengembangkan konsentrasi belajar siswa secara seimbang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan berbahasa. Siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga dalam analisis, diskusi, penyampaian materi, hingga evaluasi interaktif. Keberhasilan ini juga dipengaruhi peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola waktu, memberikan instruksi jelas, serta menciptakan suasana belajar kondusif. Dengan demikian, model *jigsaw* terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran aktif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual PKn, tetapi juga menjaga konsentrasi siswa sepanjang proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 3 SDN Kedaung 1 mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

berjalan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, penyampaian materi dalam kelompok asal, presentasi hasil diskusi, serta penutupan berupa kuis interaktif. Setiap tahapan dalam model ini terbukti mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun berbahasa. Siswa terlihat lebih aktif dalam memahami materi, menunjukkan minat dan partisipasi dalam diskusi, mampu menyampaikan dan menyimak dengan baik, serta fokus saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Model *jigsaw* memberikan ruang yang adil bagi setiap siswa untuk berperan dan bertanggung jawab terhadap pemahamannya sendiri maupun pemahaman teman kelompoknya. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga mendukung terciptanya kondisi belajar yang kondusif dan fokus. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat afektif diterapkan untuk meningkatkan konsentrasi belajar

siswa dalam mata Pelajaran PKn di jenjang sekolah dasar.

Adapun saran-saran sangat relevan. Bagi guru, dianjurkan untuk menjadikannya sebagai strategi pembelajaran alternatif yang diterapkan secara konsisten dengan pendampingan yang optimal. Bagi siswa mampu memanfaatkan model ini untuk mengembangkan keterampilan akademik, social, serta sikap tanggung jawab dalam kegiatan belajar kelompok. Pihak sekolah, perlu memberikan dukungan penuh melalui penyediaan fasilitas dan peningkatan kompetensi guru agar mutu pembelajaran semakin meningkat. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh efektivitas model *jigsaw* dengan pendekatan lain, termasuk pendekatan kuantitatif, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, R., Djuwita, P., & Hasnawati, H. (2018). Studi Deskriptif Permasalahan Pembelajaran PKn dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD 12 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 11(1), 26–34.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.26-34>
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. (2023). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Negeri Tembong 2. *Jurnal Holistika*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.1-5>
- Angriyani, N. N. Y., Darmada, I. M., & Sanjaya, D. B. (2022). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Pkn Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 331–342.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.671>
- Fridaram, P. D. O. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw **A R T I C L E I N F O**. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(Desember), 161–170.
- Nazirin. (2018). The Effect of Cooperative Learning Model Jigsaw Type and Learning Motivation on Student's Conceptual Understanding of Citizenship Subject at Primary School Kartini II Batu Ampar. *Pendidikan*, 19(2), 133–145.
- Rosmi, F., & Nurmalia, L. (2024). Analisis Gaya Belajar Auditori Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas III SDN Bojongsari 04. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2781–2790.
- Slam, Z. (2020). Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Dan

Kewarganegaraan. *Jurnal Civic
Hukum*, 5(2), 125–135.
[https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.
11117](https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.11117)

Sugiyono. (2020). *Metodologi
Penelitian Kuantitatif, Kualitatif
dan R & D*.

Tarida A. Simanjuuntak. (2024).
Model Pembelajaran Tipe Think
Pair Share. In *Model
Pembelajaran Kooperatif*.

Undang-Undang RI Nomr 20 Tahun
2003 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional, 1 (2003).